

MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA KELAS XI PKPPS AL-MUFLIHUN MENGGUNAKAN MODEL ASICC

Susi Dwita Sari*, Sulistiono, Agus Muji Santoso

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: *dwitasarisusi@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran kurikulum 2013 di Indonesia masih perlu didukung oleh model pembelajaran yang inovatif, maka diperlukan strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan argumentasi ilmiah seperti ASICC. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran model ASICC dalam peningkatan keterampilan kolaborasi siswa. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subyek siswa kelas XI PKPPS AI Muflihun Malang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, menggunakan instrumen berupa lembar observasi aktivitas siswa, angket kemampuan kolaborasi, dan observasi penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan model ASICC. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi dan aktivitas siswa serta kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran ASICC. Kemampuan kolaborasi siswa pada kondisi awal, sebesar 66,2%, menjadi 81,8% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 88,4%, aktivitas siswa naik dari kondisi awal 62%, siklus I 81,6%, dan siklus II 87,8%, dan penerapan model ASICC oleh guru naik dari siklus I 95,4% menjadi 100% pada siklus II. Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran ASICC dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa kelas XI PKPPS AI Muflihun Malang.

Kata kunci: Keterampilan kolaborasi, Model ASICC

ABSTRACT

Curriculum 2013 learning in Indonesia still needs to be supported by innovative learning models, so learning strategies are needed to improve metacognition skills, collaboration skills and scientific argumentation such as ASICC. This study aims to determine the role of the ASICC model in improving students' collaboration skills. The research was conducted using classroom action research (CAR) with the subjects of class XI PKPPS AI Muflihun Malang students. The research was carried out in two cycles, using instruments in the form of student activity observation sheets, collaboration ability questionnaires, and observations on the implementation of learning carried out by teachers using the ASICC model. The results showed that there was an increase in students' collaboration and activity skills as well as the teacher's ability to implement ASICC learning. The collaboration ability of students in the initial conditions was 66.2%, to 81.8% in the first cycle and in the second cycle to 88.4%, the student activity increased from the initial condition 62%, the first cycle 81.6%, and the second cycle 87.8%, and the application of the ASICC model by teachers increased from 95.4% in the first cycle to 100% in the second cycle. The conclusion of this study is that the ASICC learning model can improve the collaboration skills of class XI PKPPS AI Muflihun Malang students.

Keywords: *collaboration skills, ASICC model*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 saat ini menjadi suatu hal yang dapat menciptakan peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan

dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*) (Kemdikbud, 2013: 5). Pendidikan yang mampu mendukung manusia dalam persaingan global adalah pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Cahyono (2014: 1) pengembangan tersebut tidak hanya dalam kemampuan akademik, namun juga dalam pengembangan kemampuan lainnya, seperti kreativitas, komunikasi, kerjasama, dan adaptasi. Selain itu, Zubaidah (2016) menyebutkan tuntutan keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar yang harus dimiliki adalah keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, berkolaborasi, dan berbagai keterampilan lainnya.

Kemampuan berkolaborasi adalah salah satu kompetensi penting abad ke-21 karena pada pembelajaran pada abad ke-21 mencakup 4K, yaitu kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi (Trilling dan Fadel, 2009). Menurut Marzano (2009), kolaborasi merupakan salah satu aspek penting dalam *lifelong learning* (belajar seumur hidup), dengan indikator antara lain menunjukkan keterampilan impersonal, menunjukkan keterampilan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan menunjukkan peran yang efektif dalam kelompok. Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan berpartisipasi dalam setiap kegiatan untuk membina hubungan dengan orang lain, saling menghargai hubungan dan kerja tim untuk mencapai tujuan yang sama (Le, Janssen & Wubbels, 2017; Sari, dkk 2017). Pembelajaran yang bersifat kolaboratif memiliki lima unsur penting, yaitu *positive inter-dependence, face-to-face promotive interactions, individual accountability and personal responsibility, team work and social skills, dan group processing* (Setyosari, 2009).

Keberhasilan kolaborasi siswa dipengaruhi oleh 4 tingkat keterampilan, yaitu (1) *forming* (membentuk), yaitu keterampilan paling dasar dan dimiliki untuk menciptakan kelompok pembelajaran yang kooperatif, (2) *functioning* (memfungsikan), yaitu keterampilan siswa dalam mengelola kegiatan kelompok atau menyelesaikan tugas dan menjaga hubungan kerja antarsiswa agar efektif, (3) *formulating* (merumuskan), yaitu keterampilan untuk membangun konsep dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan untuk memacu penggunaan cara atau strategi penalaran tingkat tinggi, serta memaksimalkan penguasaan suatu materi yang diajarkan, dan (4) *fermenting* (mengembangkan), yaitu keterampilan

menstimulasi rekonseptualisasi materi yang sedang dipahami, konflik kognitif, dan pencarian yang informasi lebih banyak serta mengkomunikasikan kesimpulan dari seseorang (Apriono, 2013).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di PKPPS Al-Muflihun Malang siswa kelas XI IPA dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan adanya kolaborasi antar siswa, namun masih adanya beberapa masalah yaitu dalam berdiskusi ada beberapa siswa yang asik bermain sendiri sehingga siswa kurang fokus dalam pembelajaran dan karena di sekolah Al-Muflihun siswa bersekolah sambil mondok ada beberapa siswa yang tidur karna kelelahan. Permasalahan lainnya adalah pembelajaran masih berpusat pada guru, karena guru kurang memberi ruang dan kesempatan diskusi dalam membangun konsep, sehingga siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut menyebabkan kemampuan kolaborasi siswa masih belum diberdayakan. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan dan melatih keterampilan kolaborasi siswa. Solusi alternatif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dapat dilakukan dengan implementasi pendekatan saintifik yang dapat diterapkan dengan model pembelajaran. Permasalahan tingkat kolaborasi yang belum diberdayakan dengan maksimal membutuhkan penanganan dengan model pembelajaran ASICC (*Adapting, Searching, Interpreting, Creating & Comuncating*) dimana pada tahap *interpreting* siswa dibimbing bekerjasama dalam kelompok kecil. Strategi pembelajaran ASICC merupakan jenis strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan argumentasi, memanfaatkan unsur *e-learning*, memberdayakan kesadaran dan keterampilan metakognisi, serta meningkatkan kolaborasi antar peserta didik (Santoso et al, 2021).

Model pembelajaran ASICC memiliki sintaks yang dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, namun sampai saat ini penelitian yang mengungkap pengaruh keterampilan kolaborasi terhadap peningkatan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ASICC belum dilakukan. Oleh sebab itu ASICC dipilih sebagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi. Berpijak pada ciri yang dimiliki oleh model ASICC siswa nantinya akan

diarahkan untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran model ASICC ini, sehingga harapannya siswa akan lebih bertanggung jawab atas tugasnya dan memiliki keterampilan kolaborasi yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2007) konsep inti PTK nya dalam satu siklus terdiri dari empat langkah yaitu: 1. Perencanaan, 2. Aksi / tindakan, 3. Observasi, dan 4. Refleksi. Menggunakan dengan model pembelajaran ASICC yang mempunyai 4 tahapan, yaitu *Adapting, Searching, Interpreting, Creating and Communicating*. Subjek yang digunakan untuk penelitian ini adalah siswa kelas XI PKPPS AL-Muflihun, jumlah keseluruhan subjek adalah 18 siswa. Penelitian ini dilaksanakan Januari – Mei 2021.

Data diperoleh dengan menggunakan tes esai dan lembar observasi. Rubrik penilaian keterampilan kolaborasi menggunakan rubrik (Read Write Think, 2005), kemudian dikategorikan menggunakan rating scale dari Green (2002) terdiri : super (85-100), ok (68-84), development (51-67), can not really (34-50), risk (17-33), dan not yet (0-16). Untuk membantu penghitungan analisis digunakan dengan bantuan microsoft excel 2016. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini telah divalidasi oleh ahli dan praktisi dengan hasil valid (data tidak ditampilkan).

HASIL

Tabel 1. Skor Keterampilan Kolaborasi

Tahapan	Angket	Kategori	Aktivitas Siswa	Kategori
Kondisi Awal	66,2	<i>development</i>	62	<i>development</i>
Siklus I	81,8	<i>ok</i>	81,6	<i>ok</i>
Siklus II	88,4	<i>super</i>	87,8	<i>super</i>

Tabel 2. Perbandingan Persentase Penerapan Model ASICC

SIKLUS I	SIKLUS II
95,4%	100%

PEMBAHASAN

Keterampilan kolaborasi adalah suatu kemampuan dalam melakukan tukar pikiran atau gagasan dan juga perasaan antarsiswa pada tingkatan yang sama (Lelasari dkk., 2017). Keterampilan kolaborasi wajib dimiliki oleh seluruh siswa

sebagai keterampilan hidup (*life skill*). Indikator keterampilan kolaborasi ada lima, yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu, keterampilan komunikasi dan bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan angket keterampilan kolaborasi dan observasi aktivitas siswa (Tabel 1) menunjukkan bahwa skor keterampilan kolaborasi siswa pada kondisi awal berada pada kategori *Development* sedangkan siklus I pada kategori *Ok* dan untuk siklus II pada kategori *Super*. Dari hasil analisis di setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada kondisi awal ke tahap siklus I terjadi kenaikan kategori dari *Development* menjadi *Ok*, sedangkan dari tahap siklus I ke tahap siklus II juga terjadi peningkatan dari kategori *Ok* menjadi *Super*. Keterampilan kolaborasi sangat jelas dilihat ketika siswa melakukan tahap *interpreting*.

Berdasarkan angket observasi pembelajaran guru menggunakan model ASICC (Tabel 2) menunjukkan pada siklus I guru belum menerapkan semua tahapan kegiatan pembelajaran. Guru melewati indikator 2 yaitu membangkitkan motivasi belajar kepada siswa, ini berdampak siswa menjadi tidak fokus ke materi pembelajaran. Pada siklus II penerapan model ASICC sudah mencapai 100% diterapkan, guru sudah mampu menerapkan semua tahapan pembelajaran dengan baik dan sesuai RPP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model ASICC dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, karena model pembelajaran ASICC dibuat berdasarkan konsep pembelajaran konstruktivis dan zone proximal development (ZPD), sehingga dapat memberdayakan keterampilan kolaborasi siswa, seperti yang dikemukakan Vygotsky (1978, hal. 90) : ciri penting pembelajaran adalah menciptakan zona perkembangan proksimal artinya, belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang hanya mampu beroperasi ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan bekerjasama dengan teman sebayanya. Siswa kelas XI PKPPS AI Muflihun saat proses pembelajaran dengan model ASICC, menjadikan keterampilan kolaborasi diberdayakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase angket kolaborasi dari kondisi awal sebesar 66,2% meningkat pada siklus I sebesar 81,8% di siklus II meningkat sebesar 88,4% dan observasi aktivitas siswa dari kondisi awal

sebesar 62% meningkat pada siklus I sebesar 81,6% di siklus II meningkat sebesar 87,8%.

Sintaks pembelajaran ASICC memiliki beberapa tahap yang berpotensi memberdayakan keterampilan kolaborasi, salah satunya yaitu *Searching*, siswa secara individu maupun kelompok dibimbing untuk mengumpulkan informasi kunci, sehingga siswa memiliki bekal pengetahuan terkait materi yang akan dipelajari pada sintaks berikutnya. Tahap selanjutnya ialah *Interpreting*, siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas lompatan (*jumping task*)/ menjawab soal-soal HOTS dengan menuliskan di LKS, siswa dapat saling bertukar pikiran dan saling belajar dan mengajari siswa lainnya yang belum memahami materi. Pada tahap ini siswa dilatih untuk mengungkapkan ide, saran atau solusi dalam berdiskusi. Hal ini sesuai dengan *International Reading Association/NCTE* (Sari, 2017) menjelaskan bahwa berkontribusi secara aktif dengan selalu mengungkapkan ide, saran, atau solusi yang diutarakan dalam diskusi. Dan tahap *Creating*, pada tahap ini siswa akan menyelesaikan sebuah produk (poster atau peta konsep). Pembuatan produk ini memerlukan keterampilan kolaborasi untuk memvisualisasikannya kedalam produk tersebut. Menurut Menggo, dkk (2013) menjelaskan bahwa kemampuan berkomunikasi dalam diskusi merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik di abad ini. Kegiatan diskusi ini dapat memotivasi peserta didik dalam berkomunikasi dengan temannya dan bersama-sama mencari jawaban dari permasalahan yang mereka hadapi. Menurut Santoso et al (2021) model pembelajaran ASICC membimbing siswa untuk dapat merefleksikan diri mencapai tujuan pembelajaran, mengumpulkan informasi kunci, memecahkan masalah kontekstual, berbagi ide, dan menghasilkan produk tertentu. Hal ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran ASICC membimbing siswa untuk belajar dalam kelompok secara terstruktur dan terorganisir.

Keterampilan kolaborasi siswa dapat dapat diberdayakan dalam pembelajaran dengan mendesain aktivitas belajar siswa dengan mengutamakan pengembangan nilai-nilai karakter melalui interaksi kerjasama siswa yang aktif dan mengedepankan rasa tanggungjawab dan tenggang rasa (Handini & Soekirno, 2017; Santoso dkk., 2021a). Kolaborasi sangat penting dan efektif diterapkan bagi keberlangsungan pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta

membantu siswa dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Melalui kolaborasi, siswa berkemampuan akademik berbeda dapat saling berkolaborasi dalam memecahkan masalah atau tugas yang diberikan guru (Santoso dkk., 2021b).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ASICC dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase angket kolaborasi sebesar 88,4% dan observasi aktivitas siswa sebesar 87,8%. Model pembelajaran ASICC memiliki potensi besar dalam memberdayakan keterampilan kolaborasi dan dapat direkomendasikan untuk di implementasi dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Apriono, D. (2013). Pembelajaran Kolaboratif : Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama. *Diklus*, 17(1), 292–304
- Cahyono,W. 2014. Seminar Pendidikan Highscope Indonesia. <http://www.highscope.or.id/PressReleaseEducationSeminar>, diakses pada 29 Oktober 2017, 19.02 WIB.
- Green, R. 2002. Better Thinking Learning an Introduction to Cognitive Education. Western Cape Education Department, (Online), http://curriculum.pgwe.gov.za/curr_dev/cur_home/better_think/index.htm., Diakses: 10 Oktober 2008.
- Handini, O., & Soekirno, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kolaborasi Dengan Teknik "FIVE E" Untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawasan Global Pada Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta Tahun 2016". *Research Fair Unisri*, 1(1), 73–82.
- Kemendikbud. 2013. Bahan-bahan Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta.
- Le, H., Jeroen, J., dan Theo.,W. (2017). Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal Of Education*, 48(1), 110.
- Lelasari, M., Setyosari, P., & Ulfa, S. (2017). Pemanfaatan Social Learning Network Dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa. *Prosiding TEP & PDs*, 3(2), 167–172.
- Menggo, S., Ketut, S. & Made, R. (2013). The Effect of Discussion Technique and English Learning Motivation Toward Students' Speaking Ability. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 1.
- Read Write Read Write Think 2005, Collaborative Work Skills Rubric, International Reading Association/Ncte.

- Santoso, A. M., Primandiri, P. R., Zubaidah, S., & Amin, M. (2021a). Improving student collaboration and critical thinking skills through ASICC model learning. *J. Phys.: Conf. Ser.* 1806 012174. Retrieved from <https://doi:10.1088/1742-6596/1806/1/012174>.
- Santoso, A. M., Primandiri, P. R., Zubaidah, S., & Amin, M. (2021b). The development of students' worksheets using project based learning (PjBL) in improving higher order thinking skills (HOTs) and time management skills of students. *J. Phys.: Conf. Ser.* 1806 012173. Retrieved from <https://doi:10.1088/17426596/1806/1/012173>
- Santrock. (2011). Life-span development: perkembangan masahidup (edisi 13/ jilid 1). Jakarta: erlangga.
- Sari. K. Arum., Zuhdan. Prasetyo, H., & Setiyo,. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik IPA Berbasis Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal pendidikan dan Sains.* 6(8), 1-7.
- Trilling, B., & Fadel, C. 2009. 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. John Wiley & Sons .San Francisco, CA. (Online), ([https://yasamboyuogrenme.wikispaces.com/file/view/21st+CENTURY+SKILL S.pdf](https://yasamboyuogrenme.wikispaces.com/file/view/21st+CENTURY+SKILL+S.pdf), diakses pada tanggal tanggal 19 Februari 2018, Pukul 20.28 WIB).
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zubaidah, S. 2016. Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *E-Jurnal.* 1-17 hlm.